STRUKTUR PENYAJIAN EMPAT LAGU PADA MUSIK DHOL DALAM PROSESI RITUAL TABUT DI PROVINSI BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

RELLY DYONA
NIM/TM: 96699/09

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	**: Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu**
Nama	**: Relly Dyona**
NIM/BP	**: 96699/2009**
Jurusan	**: Sendratasik**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, 20 Januari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Pembimbing II,

Drs. Marzam, M. Hum.
NIP.19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP.19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol
dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu

Nama	**: Relly Dyona**
Nim/BP	**: 96699/2009**
Jurusan	**: Sendratasik**
Fakultas	**: Bahasa dan Seni**

Padang, 28 Febuari 2014

Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua : Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	**1.**.....
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M. Hum.	**2.**.....
3. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	**3.**.....
4. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	**4.**.....
5. Anggota : Drs. Syahrel, M. Pd.	**5.**.....

ABSTRAK

Relly Dyona, 2014. Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut Di Provinsi Bengkulu. Skripsi: Program S1 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Instrumen penelitian adalah orang atau *human instrument,* yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti alat tulis untuk mencatat informasi yang didapat dari pengamatan ataupun dari narasumber, dan kamera untuk mendokumentasi objek penelitian berupa foto dan video.

Hasil penelitian ini bahwa musik dhol adalah bagian yang tak terpisahkan dari ritual tabut. Musik dhol sebagai pendukung ritual tabut, sebagai pembangkit semangat bagi penabuh dan pendengarnya, menjadi hiburan tersendiri bagi penonton dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ada empat lagu yang biasanya menjadi dasar dalam permainan musik dhol dalam mengiringi prosesi ritual tabut, yaitu *melalu, suweri, tamatam* dan *suwena.* Keempat lagu tersebut masing-masing mempunyai makna, lagu melalu dan suweri sebagai lagu pendorong atau pemicu semangat perang, tamatam sebagai lagu pelipur lara, dan suwena sebagai lagu berduka cita. Penggunaan keempat lagu tersebut dalam prosesi ritual tabut telah disesuaikan atau telah ditentukan. Ada sembilan ritual yang rutin selalu dilaksanakan yaitu dengan urutan Ambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Penja, Arak Sorban, Gham, Arak Gedang dan Tabut Tebuang. Dari hasil penelitian dapat diketahui pada (1) ritual Ambik tanah, Duduk Penja, dan Menjara menggunakan lagu Suweri, Melalu dan Tamatam. (2) Ritual Meradai menggunakan lagu Suwena. (3) Ritual Arak Penja, Arak Sorban, Gham, dan Arak Gedang tidak ada iringan musik dhol. (4) Dan ritual Tabut Naik pangkek dan Tabut Tebuang digunakan lagu Suweri, Suwena dan Tamatam.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya. Karena atas izin-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu".

Penulis menyadari bahwa dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Syeilendra, Skar., M.Hum selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Marzam, M. Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs, Adripal, M,Pd selaku penasehat Akademik.
4. Seluruh Staf pengajar jurusan Sendratasik FBS UNP, yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
5. Sanggar Pesona Rumpun Pesisir, sebagai Pembina Junaidi, ketua Riskan serta seluruh pemusik Sanggar Pesona Rumpun Pesesisir yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
6. Ketua KKT Ir. Ahmad Syiafril Sy, yang juga telah meluangkan waktu untuk membantu mengarahkan pada penulisan skripsi ini.

7. Seluruh informan yang turut memberikan informasi, saran, dan kritik selama penulisan ini berlangsung.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada Bapak (Purwoto), Ibu (Faryanti), kakak (Mbak Je) dan adik (Yoni) atas segala doa, pengorbanan, semangat dan dorongan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, tentu tidak lepas dari kekurangan. untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga penulisan ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baik penulis sendiri maupun pihak lain.

Padang, April 2014
Penulis,

Relly Dyona
NIM.96699/2009

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Batasan Masalah 4

D. Rumusan Masalah 5

E. Tujuan Penelitian 5

F. Manfaat Penelitian 5

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan 6

B. Landasan Teori 11

C. Kerangka Konseptual 16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 17

B. Objek Penelitian 17

C. Instrumen Penelitian 17

D. Teknik Pengumpulan Data 18

E. Teknik Analisis Data 20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Bengkulu..... 21

B. Tabut di Provinsi Bengkulu..... 27

C. Musik Dhol..... 29

D. Struktur Penyajian Empat Lagu Pada Musik Dhol Dalam Prosesi Ritual Tabut..... 31

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 86

B. Saran..... 94

DAFTAR PUSTAKA..... 96

LAMPIRAN..... 97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pemusik dhol yang mengiringi ritual ambik tanah	34
Gambar 2	Kelompok pemusik kedua ritual ambik tanah	38
Gambar 3	Pelaksana ritual ambik tanah sedang melakukan doa	43
Gambar 4	Pelaksana ritual telah melakukan pengambilan tanah	44
Gambar 5	Pemusik dhol dalam prosesi penjemputan bakul penja	46
Gambar 6	Pemusik dhol di lokasi penjemputan bakul penja.....	50
Gambar 7	Arakan bakul penja dan perlengakpan lainnya	51
Gambar 8	Kumpulan dhol yang digunakan pada ritual duduk penja	55
Gambar 9	Seorang pelaksana ritual sedang melakukan prosesi cuci penja.	56
Gambar 10	Pemusik dhol pada malam pertama menjara	60
Gambar 11	Pemusik dhol pada malam kedua menjara	62
Gambar 12	Rombongan ritual melewati api unggun	62
Gambar 13	Pelaksana prosesi ritual meradai	65
Gambar 14	Seorang pelaksana ritual meradai sedang mengambil sumbangan dari salah satu masyarakat yang Berpartisipasi	65
Gambar 15	Penja yang ditempatkan dalam tabut coki	67
Gambar 16	Tabut coki yang selesai melakukan ritual soja	67
Gambar 17	Seorang pelaksana ritual sedang menempatkan sorban kedalam Tabut coki	68
Gambar 18	Arak sorban menuju panggung utama	69
Gambar 19	Pemusik dhol pada prosesi ritual tabut naik pangkek	73
Gambar 20	Tabut di arak menuju gerga	73
Gambar 21	Tabut bersanding.....	74
Gambar 22	Pemusik dhol pada iringan ritual tabut tebuang.....	78
Gambar 23	Arakan tabut menuju karbela.....	80
Gambar 24	Bangunan tabut yang puncaknya telah dibuang	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Repertoar lagu 97
Lampiran 2 Daftar Informan 101
Lampiran 3 Biodata Penulis 102

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bengkulu merupakan ibu Kota dari Provinsi Bengkulu, penduduk asli Kota ini adalah suku Melayu Bengkulu dan Lembak yang telah berbaur dengan pendatang. Karena keanekaragaman suku yang ada membuat Bengkulupun mempunyai beragam bahasa daerah yang biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi antara sesama masyarakat Bengkulu, selain dari bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa daerah Bengkulu terdiri dari sembilan bahasa seperti bahasa Melayu, Rejang, Pekal, Serawai, Lembak, Enggano, Pasmah, Muko-muko, dan Kaur.

Kota Bengkulu memiliki berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh pendukungnya. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini di kota Bengkulu adalah tradisi tabut. Tradisi tabut yang dulunya erat akan kesakralan ritual-ritualnya, dalam perkembangannya saat ini ritual yang ada telah berdampingan dengan berbagai kesenian. Kesenian yang ada sebagai penunjang setiap aktifitas pada upacara tabut agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah perkembangan zaman. Selain daripada itu kesenian tersebut sebagai daya tarik bagi pengunjung dalam menambah kegembiraan upacara yang dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan Djelantik (1999:16) “hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa-indah, kita sebut dengan seni”. Musik dhol merupakan salah satu bentuk kesenian yang

ada pada upacara tabut. Alat musik dalam upacara tabut ini biasanya ditabuh oleh seseorang yang ahli dan terampil sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Yang dari hasil bunyi-bunyi dentuman dhol tersebut dapat membangun semangat bagi para penabuh dan pendengarnya serta menjadi hiburan tersendiri bagi pengunjung.

Dhol pertama kali dibawa oleh orang-orang dari Punjab yang datang ke Bengkulu. Dhol alat musik tradisional Bengkulu ini mulanya hanya tampil setahun sekali pada perayaan upacara tabut dalam rangka untuk mengenang gugurnya Husain cucu Nabi Muhammad SAW di Padang Karbala. Dhol disaat itu dianggap sakral seperti juga upacara tabut, sehingga dianggap tabuh jika digunakan dalam acara lain. Namun dalam perkembangannya, dhol pada saat ini boleh dimainkan di luar upacara tabut. Seperti musik pengiring dalam tarian tradisional, pergelaran musik dhol dalam penyambutan tamu-tamu penting, pembukaan acara-acara resmi, pergelaran dhol pada malam takbiran menyambut hari raya Idul Fitri, lomba komposisi musik dhol, dan lain-lain.

Dhol merupakan alat musik gendang, yang termasuk pada klasifikasi alat musik membranophone. “Membranophone adalah klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput yang diregang yang menimbulkan bunyi” (Syeilendra, 2000:91). Dhol terbuat dari kulit sapi atau kambing yang telah dikeringkan, umbi batang kelapa, tali dan rotan. Dhol dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan dua buah stik.

Perayaan ritual Tabut setiap bulan Muharam rasanya memang belum terasa lengkap jika tidak diiringi dengan dentuman dhol. Karena dengan adanya kesenian dhol tersebut dapat memeriahkan ritual tabut. Dhol biasanya

dimainkan 5 pemain sampai 10 pemain dhol bahkan bisa lebih tergantung pada kebutuhan ritual. Ada empat irama pukulan atau lagu yang diketahui yang biasanya menjadi dasar dalam mempermainan musik dhol pada iringan ritual tabut yaitu:

1. Melalu
2. Suweri
3. Tamatam
4. Suwena

Penyajian musik dhol pada prosesi ritual tabut memakai irama pukulan yang telah ditentukan dan ada juga beberapa ritual yang tidak memakai iringan musik dhol. Ada beberapa ritual yang dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam yaitu ambik tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, arak sorban, gham, arak gedang, dan tabut tebuang.

Dari hasil pengamatan, bunyi detuman dhol yang menjadi iringan pada ritual tabut tidak lah selalu sama. Seperti halnya saat ritual mengambik tanah irama pukulannya terdengar berbeda pada saat ritual tabut tebuang. Dan begitu pun pada ritual tabut lainnya. Setiap ritual tabut mempunyai irama pukulan yang telah disesuaikan dan menjadi keharusan pada ritual tersebut. Karena setiap irama pukulan atau lagu yang digunakan mempunyai maknanya tersendiri.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka musik dhol adalah bagian yang tak terpisahkan dari upacara tabut di Provinsi Bengkulu. Terlihat

pada setiap pelaksanaan prosesi ritual tabut, musik dhol menjadi pembangkit semangat bagi penabuh dan pendengarrnya. Dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, yang mana musik dhol tersebut juga menyemarakkan prosesi ritual tabut. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa setiap ritual mempunyai penggunaan lagu yang telah ditentukan pada setiap ritualnya. Dan peneliti pun tertarik untuk mencari tentang bagaimana "Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Penggunaan empat lagu dalam musik dol pada ritual tabut di Provinsi Bengkulu.
2. Struktur penyajian empat lagu pada musik dol dalam prosesi ritual tabut diProvinsi Bengkulu.
3. Berbagai kesenian yang disajikan dalam acara tabut di Provinsi Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar lebih terfokus dan terarah maka penulis membatasi masalah yaitu tentang Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu "Bagaimanakah Struktur Penyajian Empat Lagu pada Musik Dhol dalam Prosesi Ritual Tabut di Provinsi Bengkulu?".

E. Tujuan Peneniltian

Bertitik tolak pada batasan dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas penulis mengemukakan beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional khususnya kesenian musik dhol pada upacara tabut di Provinsi Bengkulu.
2. Menambah pengetahuan tentang struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu.
3. Sebaagai referensi peneliti lanjutan tentang musik dhol pada upacara tabut di Provinsi Bengkulu
4. Menambah kepustakaan Jurusan Sendratasik tentang kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Bengkulu.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Penulisan yang ditemukan dalam mencari jenis penulisan yang relevan dengan tulisan penulis diantaranya:

1. Syeilendra. 2002 artikel Jurnal Humanus Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Struktur Penyajian Dan Fungsi Musik Gandang Tasa Dalam Upacara Tabuik Di Pariaman Sumatera Barat". Penulisan ini mengungkap lebih mendalam tentang struktur penyajian upacara tabuik yang menggunakan gandang tasa dan musik dalam masyarakat. Pada penulisan ini menyimpulkan bahwa seluruh rangkaian dari prosesi upacara tabuik dilakukan enam kali yang semua upacara tersebut selalu menggunakan musik gandang tasa sebagai fungsi iringan yang dapat menimbulkan kekuatan magis dan ritual. Fungsi musik dalam upacara adalah sebagai sarana memperkokoh kepercayaan Islam Syi'ah di Pariaman dan sebagai simbol solidaritas golongan masyarakat Pariaman yang terdiri dari golongan Sidi, Bagindo, Sutan, dan Marah.
2. Yonne Corneo. 2001 Skripsi Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Penggunaan Dan Fungsi Musik Dol Pada Upacara Ritual Tabot Di Kota Bengkulu". Dengan rumusan masalahnya yaitu:
   a. Bagaimanakah penggunaan musik dol pada upacara ritual tabot di kota Bengkulu?
   b. Apakah fungsi musik dol pada upacara ritual tabot di kota Bengkulu?

Pada penelitian ini menyimpulkan, Musik Tabot dapat disebut juga Musik Dol. Musik dol adalah alat musik perkusi yang masuk kelompok membranofon, musik dol dan tasa selalu dipakai pada upacara tabot di kota Bengkulu. Peranan musik dalam upacara tabot sebagai sarana upacara ritual, sebagai sarana estetis sebagai sarana hiburan sebagai pengungkapan emosional. Urutan upacara yang terdiri dari menjara, meradai, arak penja, arak gedang, tabot terbuang tidak seluruhnya diiringi musik dol. Ada tiga bagian dari upacara yang tidak diiringi dengan musik dol yaitu mengambik tanah, duduk penja, gam.

3. Jhon Hendri. 2001 Skripsi Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Meradai Dalam Upacara Tabot Bengkulu". Dengan rumusan masalahnya yaitu:
   a. Bagaimana struktur penyajian meradai dalam upacara tabot?
   b. Apa fungsi meradai dalam aktifitas upacara tabot?

   Dalam penelitian menyimpulkan bahwa di dalam pelaksanaan upacara tabot, maka meradai berfungsi, 1) sebagai sarana pengumpulan dana untuk pembiayaan tabot, 2) sebagai sarana upacara, 3) sebagai sarana tontonan/pertunjukan kesenian, 4) sebagai sarana pendidikan remaja. Kegiatan meradai dilaksankan pada setiap tanggal 6 – 7 Muharram yang dari pagi hinnga sore, yang dilaksanakan oleh anak-anak berusia antara 10 s/d 12 tahun (anak jola).

4. Wisman Sevendri. 2011 Skripsi Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Penggunaan Gandang Tabuik Dalam Upacara Tabuik Di Kota Pariaman". Dengan rumusan masalahnya yaitu: "Bagaimanakah penggunaan gandang tabuik dalam struktur upacara tabuik di kota Pariaman?". Dalam penelitian ini menyimpulkan kesenian Gandang Tabuik tumbuh dan berkembang di Pariaman. Kesenian ini menjadi tradisi yang tidak perna ditinggalkan oleh masyarakat pariaman bahkan menjadi bagian penting disetiap acara-acara adat pariaman. Gandang Tabuik masuk ke dalam kelompok musik ansambel perkusi karena merupakan penggabungan dari beberapa alat musik yaitu: gandang tasa dan gandang tambua. Dalam upacara tabuik Gandang Tabuik sebagai pemompa semangat untuk menumbuhkan sikap heriok, sikap heroik harus dipompa dari awal prosesi upacara dengan gandang tabuik. Ini bisa di lihat dari struktur prosesi dalam upacara tabuik dari pembuatan daraga, maambiak tanah, manabang batang pisang, maatam, maarak jari-jari, maarak soroban, tabuik naik pangkek serta sampai ke pesta tabuik gadang, tabuik selalu menjadi penyemarak dan pemompa semangat.
5. Kasmayetti. K. 2011 Skripsi Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Keberadaan Upacara Tabuik Di Pariaman Sumatera Barat". Dengan rumusan masalahnya yaitu: " Bagaimana struktur upacara tabuik di Pariaman?". Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan upacara tabuik masih eksis dan dipertahankan masyarakat Pariaman sampai saat ini. Ritual tabuik yang pada mulanya merupakan kesenian

anak nagari yang dianggap sakral, saat ini lebih menjurus kea rah atraksi (seni pertunjukan) yang bersifat hiburan dan rekreatif, sehingga makna dan tujuan berubah sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Makna ritual dan fisik tabuik memiliki makna religi dan makna adat, yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pendukungnya.

6. Marnis. 2001 Skripsi Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Struktur dan Fungsi Musikal Ansambel Gandang Tasa di Desa Koto Buruak Kanagarian IV Lingkuang Lubuk Alung". Dengan rumusan masalahnya yaitu:
   a. Bagaimana struktur musikal gandang tasa bagi masyarakat Koto Buruak Kanagarian IV Lingkuang Lubuk Alung?
   b. Apa fungsi musik tasa dalam ansambel bagi masyarakat Koto Buruak Kanagarian IV Lubuk Alung?
   c. Bagaimana fungsi kultural gandang tasa bagi masyarakat Koto Buruak Kanagarian IV Lingkuang Lubuk Alung?

   Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur musik Gandang Tasa dapat dilihat melalui irama, ritem, melodi, dan tekstur dari lagu-lagu yang disajikan. Gandang Tasa dalam kehidupan sosial masyarakat berfungsi sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan, perlambangan dan reaksi jasmani.
7. Suhelmi. 2001 Makala Universitas Negeri Padang, dengan judul: "Penyajian Musik Gandang Tambua dalam Upacara Tabuik di Pariaman". Dengan rumusan masalahnya yaitu:

a. Bagaimanakah bentuk penyajian musik tradisional gandang tambua di Kabupaten Padang Pariaman?
b. Sejauh manakah peran dan penyajian musik tradisional gandang tambua dalam upacara tabuik di Kabupaten Padang Pariaman?

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara tabuik adalah upacara yang dilakukan oleh kaum Syiah mulai dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Rangkaian upacara tabuik terdiri dari: upacara pengambilan tanah, pengambilan batang pisang, maarak jari-jari, upacara maarak saroban, dan upacara tabuik naik pangkat. Musik yang mengiringi upacara disebut "lagu" yaitu komposisi musik yang terdiri dari beberapa bagian yang ada pada hakekatnya merupakan susunan sebuah ensambel musik yang dimainkan secara serempak. Musik gandang tambua dalam upacara disebut dengan gandang tabuik merupakan bagian terpenting dalam upacara tabuik.

Dari penulisan skripsi diatas bahwa pada penelitian yang akan dilakukan penulis tidak lah sama, karena penulis lebih mengfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut. Selain dari itu penulisan skripsi di atas juga dijadikan pedoman untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan "struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu".

B. Landasan Teori

Di kota Bengkulu tradisi yang sudah melekat sejak lama dan menjadi kesenian tradisi sampai saat ini dan selalu rutin dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam, yaitu tradisi tabut.

> Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tidak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Hal ini dikemukakan Harapandi Dahri (2009:45).

Tradisi tabut dalam perkembanganya telah mengalami pergeseran makna, ritual-ritual yang menjadi rangkaian tabut tidak menjadi tujuan utama. Karena dalam tuntutan zaman pelaksanaanya saat ini didukung oleh berbagai kesenian. Kesenian yang ada diperlukan sebagai pendukung dan penarik minat, agar tradisi tidak punah dan selalu dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Maka tabut dengan kesakralannya dalam memperingati peristiwa tragis kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali bin Abi Thalib, telah bergeser makna menjadi suatu tontonan seni tradisi. Menurut Edi Sedyawati (1981:119):

> Seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini, tradisi yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Lebih jauh, kesenian dapat merupakan alat penguat tradisi.

Kesenian tradisi yang selalu melekat oleh masyarakat Bengkulu pada saat perayaan tabut salah satunya adalah musik dhol. Musik dhol tersebut juga merupakan hal yang tak terpisahkan dari ritual tabut. Keduanya mempunyai

hubungan dan musik dhol menunjang setiap aktifitas ritual tabut. Penyajian musik dhol pada ritual menggunakan lagu yang telah disesuaikan pada setiap ritualnya.

> Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. (http://id.wikipedia.org/wiki/Lagu)

Empat lagu yang biasanya mendasari dalam permainan musik dhol pada iringan prosesi ritual tabut yaitu:

1. Suweri
2. Melalu
3. Tamatam
4. Suwena

Struktur penyajian empat lagu diatas pada musik dhol digunakan berbeda-beda disetiap ritualnya, dan ada juga ritual yang tidak menggunakan musik dhol. Ada beberapa ritual yang dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam. Syiafril (2012:41-75) ada sembilan ritual pokok yang dilaksanakan pada upacara tabut yaitu Ambik Tanah, Duduk Penja, Malam Menjara, Meradai, Arak Penja, Arak Seroban, Hari Gham, Arak Gedang, dan Tabut Tebuang.

Untuk mengetahui bagaimana struktur penyajian musik dhol pada Sembilan prosesi ritual tabut, maka perlu ditemukannya teori-teori penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan struktur penyajian musik dhol tersebut.

1. Definisi Penyajian dan Struktur

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, penyajian adalah pengaturan penampilan dalam pertunjukan. Djohan (2009:175) mengemukakan "penyajian atau improvisasi yaitu pengiriman bentuk-bentuk suara yang sudah disiapkan oleh pemain saat pertunjukan". Sedangkan menurut Djelantik (1999:73) bahwa "penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan pada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian pada musik adalah suatu pengaturan atau penyesuain yang membentuk suatu pertunjukan musik. Dalam penyajian musik agar dapat membentuk pertunjukan musik maka diperlukan susunan atau struktur musik.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia struktur adalah yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Menurut penjelasan Djelantik (1999:41):

> Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan ; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.

Berkaitan dengan struktur penyajian empat lagu pada musik dhol dalam prosesi ritual tabut, maka akan ditinjau pula berdasarkan unsur-unsur musik.

2. Unsur-unsur Musik

a. Irama

Setiap nada yang terdapat dalam sebuah lagu tidak sama nilainya antara satu dengan yang lain. Sehingga nada yang dibunyikan ada yang panjang dan ada yang pendek sesuai nilai not yang terdapat dalam lagu tersebut. Menurut Djohan (2010:34) “irama adalah pola gerakan dalam hitungan waktu. Dengan kata lain irama dalam bentuk pola tertentu merupakan wujud dari representasi tempo”. Untuk memahami pengertian tentang irama lebih lanjut dapat dilihat lagi pendapat Jamalus (1991:27) “irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar seni. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama”. Pukulan lagu dalam musik dhol dimainkan sesuai dengan panjang pendeknya nada.

b. Motif

Salah satu unsur pembangun suatu musik adalah motif. Menurut Jamalus (1988:35) “motif ialah suatu bentuk pola irama, atau pola melodi, atau gabungan pola irama dan melodi, yang kecil atau pendek, tetapi mempunyai arti”. Sedangkan Seoharto (1986:30) mengemukakan pengertian “motif ialah bentuk kelompok kecil bunyi, yang dipakai secara berulang-ulang pada sebuah melodi sehingga memperkuat kesan dan tanggapan pendengarnya”.

c. Ritem

Harisnal Hadi (2005:1) dalam bukunya mengemukakan bahwa "ritem (rhythm) adalah gerakan di dalam waktu. Gerakan-gerakan itu dapat berupa pukulan-pukulan sebuah alat musik drum; detak-detak jarum jam yang konstan, ataupun denyutan jantung kita. Keseluruhan itu terjadi dalam waktu".

Ritem pada dhol dimainkan oleh beberapa pemain dol dan pemain tasa sebagai komando. Pada pola ritem perhatian kita diarahkan pada panjang-pendeknya bunyi serta perbedaan aksen yang ditimbulkan. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pola ritem yang dimainkan pada dhol dan tasa memakai pola-pola ritem yang hampir sama.

d. Ekspresi

Ekspresi merupakan unsur yang mendukung karakter sebuah lagu. Dengan mengkaji ekspresi sebuah lagu kita dapat mengetahui gagasan musikal yang ingin disampaikan. Sebagaimana yang dikemukakan Syeilendra (2000:11) bahwa "ekspresi adalah ungkapan, ucapan, pernyataan dari respon individu terhadap suatu rangsangan yang sampai kepadanya, baik dari dalam maupun dari luar dirinya". Sependapat dengan pernyataan tersebut Jamalus (1988:38) menjelaskan "ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik dalam pengelompkkan frase (phrasring) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi disampaikan kepada pendengarnya".

Dari penjelasan teori menurut para ahli di atas, maka akan dijadikan sebagai pedoman dalam menemukan struktur penyajian musik dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu.

C. Kerangka Konseptual

Musik dhol merupakan bagian dari prosesi ritual tabut. Musik dhol selain sebagai sarana hiburan bagi penonton, juga dapat menambah semangat bagi penabuh dan pendengarnya. Pada penyajian musik dhol ada empat lagu yang mendasari dari atraksi musik dhol pada prosesi ritual tabut yaitu Suwena, Suweri, Tamatam dan Melalu.

Sebagai pedoman dalam membahas fenomena musik Dhol dalam prosesi ritual tabut di Provinsi Bengkulu, penulis menggambarkan kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

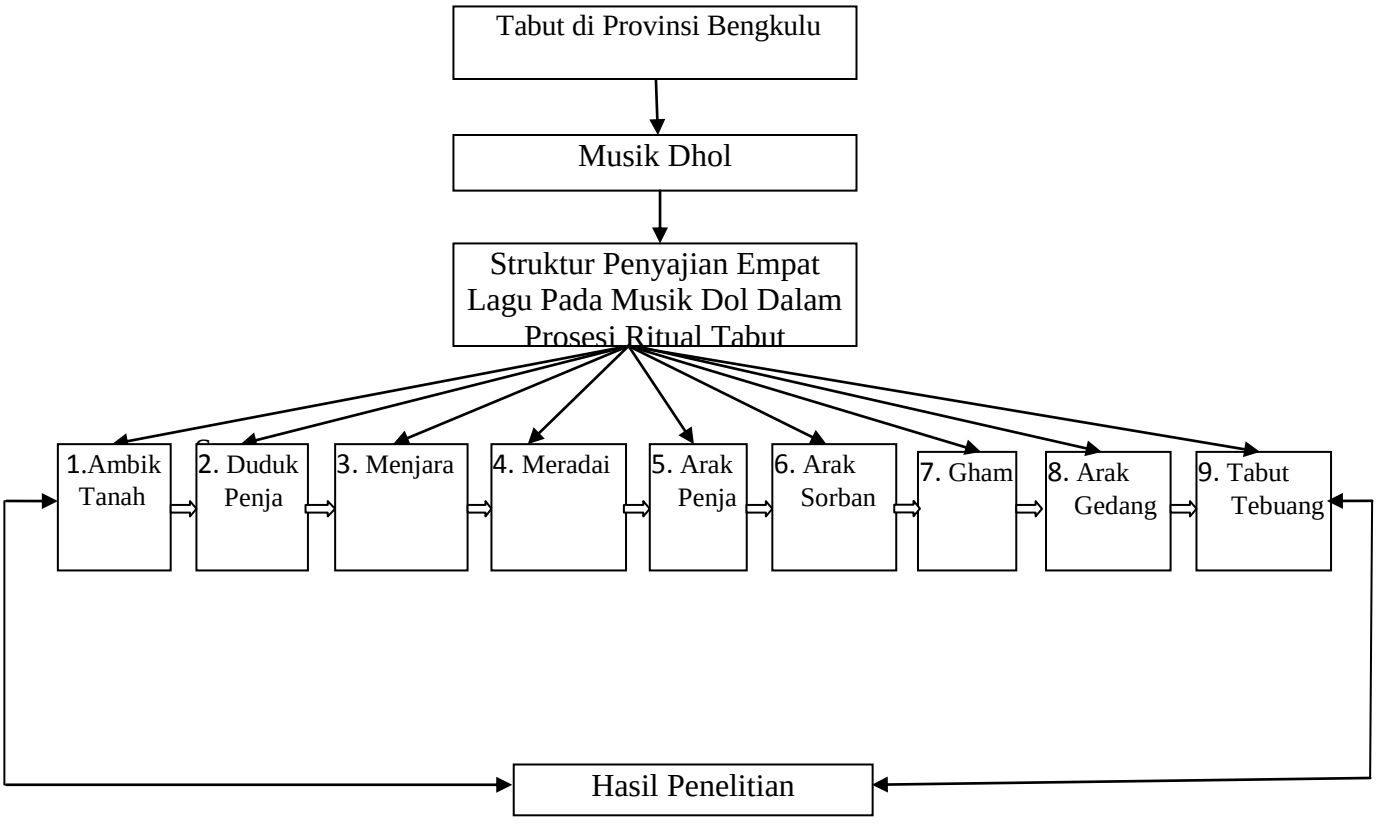

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi tabut adalah salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini di Provinsi Bengkulu. Ada sembilan ritual yang dari dulu hingga sekarang masih tetap dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam yaitu Ambik Tanah (malam 1 Muharram), Duduk Penja (5 Muharram), Menjara (malam 5 dan 6 Muharram), Meradai (6, 7 dan 8 Muharram), Arak Penja (malam 8 Muharram), Arak Sorban (malam 9 Muharram), Gham (9 Muharram), Arak Gedang (malam 10 Muharram), dan Tabut Tebuang (10 Muharram). Tradisi tabut yang dulunya sangat erat akan kesakralan ritual-ritualnya dalam perkembangannya saat ini telah berdampingan dengan berbagai kesenian

Musik dhol merupakan salah bentuk kesenian yang ada pada upacara tabut. Bunyi-bunyian dhol ini dapat memberi semangat bagi penabuh dan pendengarnya serta menjadi hiburan tersendiri bagi pengunjung. Pada musik dhol selain alat musik dhol ada alat musik lainnya seperti tasa dan keneng-keneng yang mempunyai peranannya masing-masing. Tasa sebagai komando pada permainan musik dhol dan keneng-keneng sebagai simbol bunyi pedang saat terjadi perperangan. Ada empat irama pukulan atau lagu yang diketahui yang biasanya menjadi dasar dalam mempermainan musik dhol pada iringan ritual tabot yaitu suweri, melalu, tamatam, dan suwena.

Setiap ritual mempunyai struktur penyajian musik dol yang berbeda dengan penggunaan irama atau lagu yang telah ditentukan pada setiap ritualnya. Karena setiap lagu mempunyai makna tersendiri yang disesuaikan pada ritual-ritual tabut. Lagu melalu dan suweri sebagai lagu pendorong atau pembangkit semangat perang, lagu tamatam sebagai lagu pelipur lara , dan lagu suwena sebagai lagu berduka cita.

Penggunaan empat lagu pada Sembilan ritual tabut yang di dapat dari hasil penelitian yaitu:

1. Ambik Tanah

   Pada ritual ambik tanah memakai lagu *suweri, tamatam,* dan *melalu.* Pada awal perjalanan menuju panggung utama perayaan tabut dan seterusnya dilanjutkan perjalanan menuju gerga tempat pengambilan tanah yang suci menggunakan lagu *suweri*. Dan di saat prosesi pengambilan tanah di gerga di bawah masjid Hotel Horizon pantai Nala pemusik dhol memainkan lagu *tamatam, suweri,* dan *suwena*. Lagu tersebut dimainkan secara berulang-ulang dan berganti.

   Pola irama pada lagu suweri, tamatam dan melalu:

Transkrip : Relly Dyona

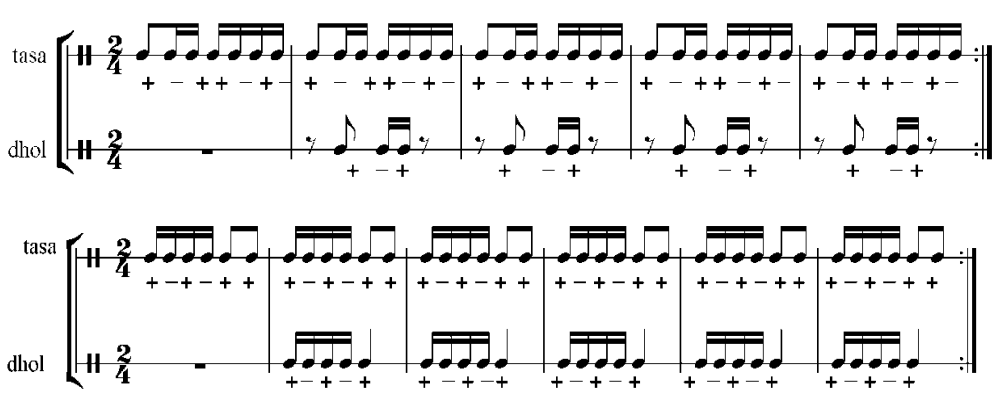

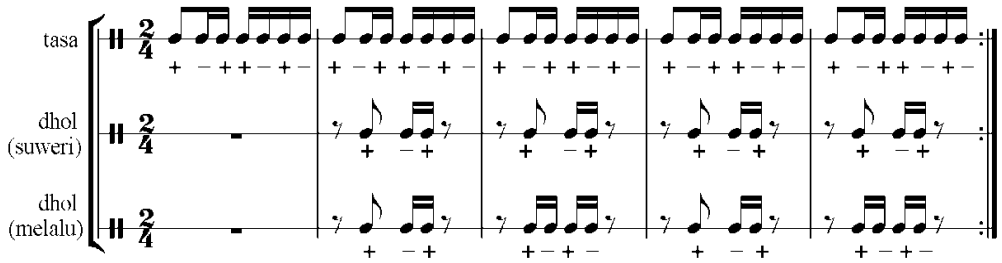

2. Duduk Penja

Prosesi duduk penja diawali dengan ritual penjemputan bakul penja, perlengkapan pencucian, batang pisang emas, batang tebu hitam, nasi kebuli, dan nasi emping. Pada prosesi penjemputan ini menggunakan iringan musik dhol dengan lagu *suweri.* Sesampai di rumah tempat penjemputan bakul penja dan yang lainnya musik dhol terus berbunyi dalam memyemarakkan prosesi dengan memainkan lagu *suweri, tamatam* dan *melalu.* Dalam iringan dari rumah penjemputan bakul penja menuju gerga musik dhol dimainkan dengan lagu *suweri*. Dan disaat prosesi pencucian penja dilaksanakan musik dhol disuguhkan dengan lagu *tamatam, suweri* dan *melalu.*

Lagu suweri, tamatam dan melalu tersebut mempunyai pola irama sebagai berikut:

Transkrip : Relly Dyona

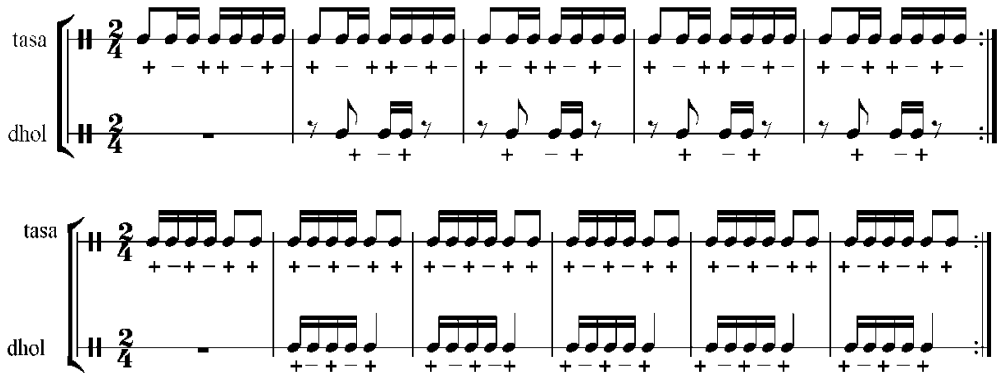

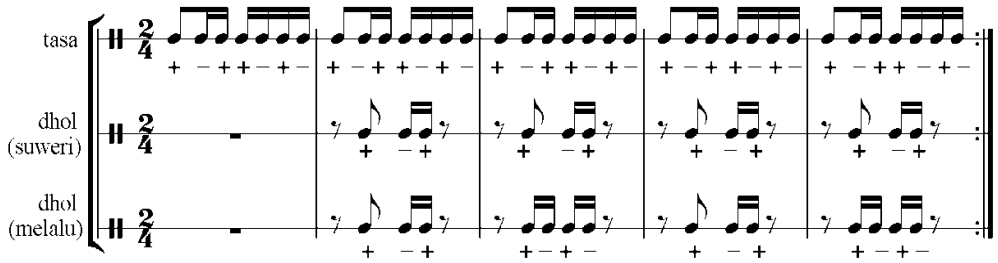

3. Menjara

Pada malam pertama kelompok Tabut Bangsal datang mengandun dhol ke gerga Berkas Syech Sahbedan Abdullah Kampung Batu (Tabut Imam). Saat menanti kedatangan kelompok Tabut Bangsal tuan rumah memainkan musik dhol dengan irama lagu *suweri, melalu* dan *tamatam*. Dimalam kedua giliran Tabut Berkas Syech Sahbedan Abdullah Kampung Batu (Tabut Imam) berkunjung ke kelompok Tabut Bangsal. Dalam perjalanan menjara Tabut Berkas Syech Sahbedan Abdullah membawa arak-arakan jari-jari dan alat musik dhol. Para pelaksana ritual berkumpul di pinggir jalan untuk menunggu kelompok pewaris Tabut Imam yang lain. Selanjutnya secara bersama-sama melakukan perjalanan panjang menuju gerga tabut lainnya. Dalam iring-iringan ini menggunakan lagu *suweri* dan *tamatam*.

Lagu suweri, tamatam dan melalu mempunyai pola irama sebagai berikut:

Transkrip : Relly Dyona

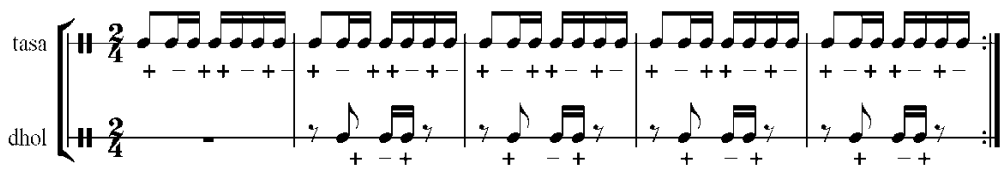

4. Meradai

Meradai dilaksanakan oleh beberapa orang diantaranya satu orang membawa jari-jari, satu orang membawa tempat untuk menerima pemberian masyarakat dan dua orang pemain musik. Dalam prosesi ritual ini musik pengiring yang digunakan adalah tasa dan dhol kecil (tam-tam) dengan irama lagu *suwena*.

Transkrip : Relly Dyona

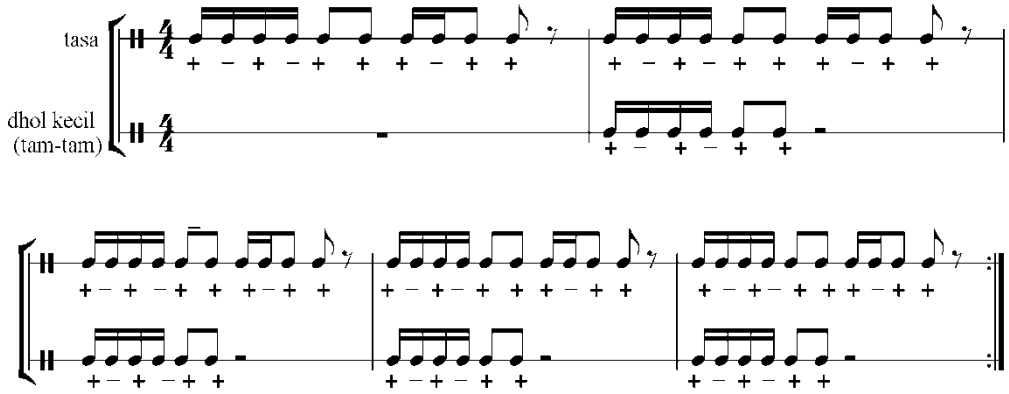

5. Arak Penja

Penja yang sudah ditempatkan di atas tabut coki diarak yang dijunjung di atas kepala. Arak penja dimulai dari gerga menuju ke panggung utama perayaan tabut (tugu merdeka) dengan membawa jari-

jari. Di tugu merdeka ini seluruh tabut coki dari masing-masing gerga akan berkumpul dan selanjutnya secara bersama-sama menaiki panggung untuk melakukan ritual soja (menyembah atau menghormati). Dalam ritual arak penja tidak musik dhol yang mengiringi.

6. Arak Sorban

   Sorban yang dihiasi rangkaian bunga melur ditempatkan di atas tabut coki guna dijunjung di atas kepala dengan ikut pula diarak jari-jari. Ritual ini prosesinya sama dengan arak penja. Di arak dari gerga masing-masing menuju tugu merdeka. Yang selanjutnya menaiki panggung dan melakukan ritual soja. Dalam prosesi ritual ini tidak ada iringan musik dhol.

7. Gham

   Gham merupakan masa merenung, bersedih atau berduka cita dalam mengenang terbunuhnya Husain dengan terpisah-pisahnya bagian tubuh Husain. Tidak ada kegiatan pada masa Gham, termasuk bunyi-bunyian dhol. Pada masa ini keadaan tenang berkabung sampai pada pukul 16.00 WIB yang dilanjutkan ritual tabut naik pangkek. Tabut naik pangkek adalah prosesi menyambungkan bagian atas dan bawah tabut dengan cara menaikkan bagian atas tabut yang sudah berpuncak. Pada saat bagian bangunan puncak sudah menyatu dengan bagian bawah barulah dhol mulai dibunyikan dengan irama *suweri, suwena* dan *tamatam.*

Dengan pola irama:

Setelah tabut siap untuk diarak musik dhol dihentikan. Tabut diarak menuju gerga untuk melakukan doa dan memindahkan penja untuk dinaikan ke tabut. Dan selanjutnya tabut tersebut diarak menuju tugu merdeka untuk disandingkan bersama tabut lainnya.

8. Arak Gedang

Ritual arak gedang diibaratkan seluruh tubuh dan anggota badan yang sebelumnya terpisah-pisah. Di malam arak gedang semua tabut berkumpul atau bersanding di halaman panggung utama perayaan tabut. Pada ritual ini tidak ada musik dhol.

9. Tabut Tebuang

Iring-iringan bangunan tabut telah bersiap-siap di halaman Gedung daerah menunggu upacara pelepasan arakan tabut oleh Gubernur Bengkulu. Seusai pelepasan genderang dhol mulai berbunyi mengiringi pelepasan arakan dari gedung daerah menuju Karbela Becoolen dengan irama lagu *suwena*. Dalam perjalanan iring-iringan tabut ini musik dhol terus dimainkan dengan irama lagu *suwena, tamatam,* dan *suweri*. Sesampainya di Karbela, musik dhol dihentikan.

Pola irama lagu suwena, tamatam dan suweri sebagai berikut:

Transkrip : Relly Dyona

Dapat diketahui bahwa Irama pada lagu *melalu, suweri* dan *suwena*, pada dhol dan tasa banyak memakai not seperenambelas () dengan nilai not seperempat ketuk, beberapa not seperdelapan () dengan nilai not setengah ketuk. Dengan menggunakan tanda diam setengah () dengan nilai diam dua ketuk dan tanda diam seperdelapan (), dengan nilai diam setengah ketuk. Sedangkan pada lagu *tamatam,* dhol dan tasa banyak memakai not seperenambelas (dengan nilai not seperempat ketuk, beberapa not seperdelapan () dengan nilai not setengah ketuk, dan not seperempat () dengan nilai satu ketuk. Dan menggunakan tanda diam setengah () dengan nilai diam dua ketuk. Motif pada keempat lagu tidak banyak, motif yang sama di mainkan berulang-ulang sehingga membentuk pola ritem. Pada pola ritem dhol dan tasa mempunyai pola yang hampir sama yang dimainkan secara berulang-ulang. Ekspresi tersirat dari keempat lagu adalah perasaan semangat perang, perasaan sedang berduka cita, dan lagu sebagai pelipur lara. Hal ini dapat di lihat dari tempo pemusik dhol pada saat memainkan lagu-lagu tersebut. Pada lagu melalu, suweri dan tamatam dimainkan dengan tempo cepat dalam istilah musik disebut Allegro. Dan pada lagu suwena tempo sedang dalam istilah musik disebut Andante.

B. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya teknik dalam bermain dhol dapat di pelajari lebih mendalam di sanggar-sanggar atau kepada orang yang ahli dalam bermain dhol. Dan

dapat lebih dipastikan antara pukulan tangan kanan dan kiri, sehingga dalam bermainan dhol saat upacara tabut dapat lebih serasi dan kompak oleh semua lapisan yang ikut serta memeriahkan tabut.

2. Pemahaman makna keempat lagu sebaiknya juga dapat lebih dipahami, agar dalam bermain musik dhol semua peserta yang ikut bermain dapat merasakan isi dan makna dari irama lagu. Jadi pemain tidak hanya asal menokok dhol.
3. Diharapkan musik tradisional dhol ini akan terus dicintai oleh seluruh generasi khususnya generasi muda, agar tetap dapat bertahan ditengah-tengah banyaknya musik modern.
4. Diharapakan dhol sebagai alat musik tradisional Bengkulu ini dapat di tingkatkan promosinya ke tingkat Nasional maupun Internasional.